

PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI

Misselina Madya Gerda, Novianti Puspitasari, Reni D. Septiani, Nurul K. Dewi*

Universitas Negeri Surakarta, Indonesia

nurulafiyah3005@gmail.com

ABSTRACT

The rise of sexual violence cases that occur in minors is now concerning and can even be said to be in critical and emergency condition. This research aims to illustrate the results of research that has been conducted in Indonesia and abroad related to sex education (reproductive health) at an early childhood and sex education approach methods to get recommendations that are in accordance with the analysis of problems and needs. The method to be used in this study is a literature review. Search of research results is carried out systematically through a computerized database of google scholar, science direct, Research gate from 2010-2021 to the results of research that has been published in journals, proceedings and scientific manuscripts thesis / thesis. The results of the literature study conducted obtained a recommendation that the responsibility of providing sex education in early childhood is not only the responsibility of the school but also the community, especially parents. With sex education from an early age, children are expected to protect themselves from sexual violence

Key Words: *Sex Education, Early Childhood, Tri Education Center, Sex Education Module*

ABSTRAK

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur saat ini sudah memprihatinkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi kritis dan darurat. Penelitian ini bertujuan menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri terkait pendidikan seks (kesehatan reproduksi) usia dini dan metode pendekatan pendidikan seks untuk mendapatkan rekomendasi yang sesuai dengan analisis masalah dan kebutuhan. Metode yang akan digunakan dalam studi ini adalah suatu tinjauan literatur (literature review). Pencarian hasil penelitian dilakukan secara sistematis melalui database yang terkomputerisasi dari google cendekia (google scholar), science direct, Research gate dari tahun 2010-2021 terhadap hasil penelitian yang sudah dipublikasikan dalam jurnal, prosiding maupun naskah ilmiah skripsi/thesis. Hasil dari studi literature yang dilakukan diperoleh rekomendasi bahwa tanggungjawab memberikan pendidikan seks pada anak usia dini tidak hanya tanggungjawab sekolah tapi juga masyarakat terutama orang tua. Dengan adanya pendidikan seks sejak dini diharapkan anak-anak dapat melindungi dirinya dari kekerasan seksual

Kata Kunci: *Pendidikan Seks, Anak Usia Dini, Tri Pusat Pendidikan*

*Corresponding author: nurulafiyah3005@gmail.com

Department of Early Childhood Teacher Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Surabaya.

Email: jp2kgaud@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur saat ini sudah memprihatinkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi kritis dan darurat. Hal ini dibuktikan, kasus kekerasan seksual anak di Indonesia yang cenderung meningkat setiap tahun. Berdasarkan data Kementrian Sosial di tahun 2016 tercatat 1.965 kasus menjadi 2.117 kasus di tahun 2017 (*bin.go.id*, 2018). Di sisi lain data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA) per September 2020 tercatat kasus kekerasan seksual anak di Indonesia, diantaranya; Pulau papua sebanyak 114 kasus, Pulau Jawa 2.354 kasus, Pulau Sumatera 1706 kasus, Pulau Kalimantan, Pulau Nusa Tenggara, Pulau Bali 48 kasus (*kemenppa.go.id*, 2020).

Kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terus meningkat, dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya proteksi diri pada anak, anak cenderung tidak berani menolak ketika mengalami kekerasan seksual, mereka takut dan menuruti keinginan pelaku bahkan bungkam untuk mengatakan kepada orang lain termasuk kepada kedua orang tua. Selain itu, faktor eksternal di pengaruhi oleh kurangnya optimalisasi peran lingkungan (sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar). Hal ini semakin diperkuat adanya kasus pencabulan anak tk di Pontianak yang dilakukan oleh penjaga warteg samping sekolah korban (*javapos.com*, 2019). Kasus di Aceh, pada bulan Juli 2020 balita berusia 2 tahun dan 3 tahun dilecehkan oleh kakeknya sendiri (*detik.com*, 2020).

Pendidikan seks pada anak usia dini diperlukan, Montessori dalam Briston (1992) mengatakan masa usia dini merupakan periode sensitif (*Sensitive periods*), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Andriana (2006) menjelaskan bahwa perkembangan gender dan seksualitas pada anak dimulai dari hal yang paling mendasar, seperti pada anak usia 3-5 tahun yang dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang terjadi. Perkembangan ini meliputi perkembangan fisik dan psikis, perkembangan secara psikis berupa perkembangan psikoseksual yang terjadi pada masa anak-anak. Sigmund Freud mengatakan bahwa tahap perkembangan psikoseksual adalah tahap oral, anal, phalic atau odipal, latensi, dan pubertas/genital (Freud, 1917). Pada anak usia 3-5 tahun anak berada pada tahap phalic, dimana selama tahap ini alat genital menjadi area tubuh yang

menarik dan sensitif. Anak mulai ingin tahu tentang perbedaan jenis kelamin dan mengeksplorasi tubuh yang ditandai dengan sikap memanipulasi genital, mengelus diri sendiri, memeluk boneka, hewan, atau orang di sekitar mereka, serta percobaan sensual lainnya. Pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks akan membantu anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini. Bentuk pendidikan seks kepada anak usia prasekolah juga dikemukakan oleh Handayani (2008) sebagai berikut: (1) Usia 18 bulan hingga 3 tahun, mengenalkan anggota tubuh dengan nama yang tepat, serta menjelaskan pada anak bagian tubuh mana yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat orang lain. (2) Usia 4 hingga 5 tahun, anak mulai mengenal jenis kelamin dan organ seks yang dimiliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya.

Ki Hajar Dewantara dalam Rulam (2014) mengatakan Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi; (1) pendidikan di lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter pada anak. Keluarga memiliki peran yang mendasar dalam mengoptimalkan semua potensi anak, tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah dididik di lembaga pendidikan formal maupun *nonformal* (Dini, 2012). Karena lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak (Melissa L, 2016). Hal ini didukung pada hasil penelitian Melissa sebanyak 10 responden (orang tua) mengakui peran penting mereka dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak-anak mereka. Semua orang tua dalam penelitian Melissa menyatakan bahwa pendidikan seksual penting dan semua anak perlu diberikan pendidikan seksual anak yang sesuai dengan usianya (Melissa L, Nicole, 2016).

Guru adalah salah satu figur yang berpengaruh bagi anak. Di sisi lain guru merupakan salah satu tempat anak menimba ilmu. Selain itu, guru juga perlu mendukung pengajaran pendidikan seks di sekolah seperti mengajarkan pengenalan nama-nama anggota tubuh, sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. Tujuan pendidikan sekolah bagi anak usia dini hanya ditujukan pada pengembangan kemampuan merawat diri, keterampilan interpersonal dan kemampuan kejuruan. Sebagian besar guru di Indonesia beranggapan bahwa pendidikan seksualitas tidak diperlukan. Di sisi lain guru tidak memahami pengetahuan mengenai pendidikan

seksualitas, kurangnya keterampilan profesional inilah yang menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas (Wang & NUR, 2019).

Anak akan berbaur dengan masyarakat sebagai bentuk dari makhluk sosial, oleh karenanya masyarakat perlu paham akan pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini sehingga nantinya masyarakat akan mampu mengontrol pada tiap-tiap situasi jika berada dalam satu lingkup dengan anak-anak. Pola pikir masyarakat tradisional yang masih tabu menyebabkan perasaan tidak nyaman ketika membicarakan seksualitas. Mereka berpendapat bahwa pendidikan seksualitas hanya tentang perbedaan fisiologis dan aktivitas seksual. Perlu diketahui hambatan pencegahan kekerasan seksual tidak dapat dilepaskan dari norma-norma sosial budaya keluarga dan individu. Presepsi seksualitas yang stereotip dan tabu menyebabkan pendidikan seksualitas itu dinilai menyimpang, oleh karena itu perlunya sosialisasi tentang pendidikan seksual pada masyarakat (Jang, 1994).

Pendidikan seksualitas dimulai pada pertengahan abad ke-20, Amerika Serikat adalah salah satu negara pertama yang memberikan pendidikan seksualitas (Jang, 1994). Pada tahun 1960-an kasus penyakit menular seksual di Amerika meningkat. Pemerintah telah berupaya melakukan pencegahan penyakit menular seksual dengan diterapkannya dalam kurikulum tentang pendidikan seksualitas. Finlandia sejak tahun 1970 pendidikan seksual telah wajib dilaksanakan di Finlandia. Pendidikan seksualitas telah diintegrasikan dalam semua topik yang diajarkan di sekolah. Sehingga angka kasus kekerasan seksual di Finlandia mengalami penurunan setiap tahunnya (Apter, 2011). Kenya telah mengupayakan dalam pendidikan seksual, dengan membentuk program *Primary School Action for Better Health* (PSABH). Program PSABH tidak hanya tetap hadir di sekolah-sekolah non-formal atau in-formal, belum secara formal tetapi telah merambah ke dalam sistem pendidikan nasional (Jukes & Zuilkowski, 2009). Cina telah mengupayakan pendidikan seksual yang dimulai pada tahun 1988, hal ini dikarenakan penyakit AIDS menjadi salah satu penyebab utama kematian tertinggi di dunia, upaya untuk pencegahan AIDS dilakukan dengan adanya pendidikan dan konseling untuk remaja (Dehne & Riedner, 2005). Pada tahun 1990-an pola pikir ini mulai berubah, pendidikan seks telah diperkenalkan secara bertahap ke sekolah-sekolah, materi pendidikan seks diimplementasikan dalam berbagai pengaturan di Cina (Evans, 1995, Gao et al., 2001). Pendidikan seks telah menjadi pedoman kurikulum pendidikan, tetapi

guru enggan untuk mengajarkannya ke kelas mereka dan isi kurikulum pendidikan seks sangat terbatas dan tidak selalu sesuai usia. (Cui et al., 2001). Berikut ini ringkasan review hasil penelitian pendidikan seks di berbagai negara :

Pendidikan seks di Indonesia telah ada sejak 1981 tetapi sifatnya belum formal dan masih bersifat tradisional yaitu pendidikan seks diberikan hanya sebatas persiapan upacara pernikahan. Namun hal itu dilakukan secara Hal ini mungkin disebabkan karena pada umumnya oleh masyarakat kita pendidikan seks itu belum dianggap suatu hal penting (Sumadji, 1981). Kasus kekerasan seksualitas yang terus meningkat pemerintah melakukan upaya dalam menangani kasus ini, hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Inpres Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Menentang Kekerasan Seksual Anak, serta memasukan materi Pendidikan seksual di setiap jenjang Pendidikan dalam kurikulum 2013 (K-13). Namun, yang mengesankan banyak orangtua yang tak memiliki pengetahuan komprehensif mengenai topik seksualitas. Kebanyakan orangtua hanya mengingatkan soal bahaya berhubungan seksual tanpa memberikan alasan-alasan yang lebih komprehensif.

Maraknya kasus kekerasan seksual di Indonesia, sehingga membutuhkan metode pendekatan khusus. Berdasarkan hasil berbagai sumber kajian literatur dapat disimpulkan bahwa perang orang tua, guru, dan masyarakat yang diperlukan dalam menangani kasus kekerasan seksual pada anak. Optimalisasi ketiga peran tersebut sangat diperlukan dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini pada anak akan memberikan keterampilan dalam melindungi diri anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah suatu tinjauan literatur (*literature review*). Literatur review merupakan ringkasan yang objektif, menyeluruh, dan analisis kritis dari penelitian yang tersedia dan relevan dengan topik yang ingin diangkat. (Cronin et al, 2008). Literature review yang dilakukan bertujuan menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri terkait pendidikan seks (kesehatan reproduksi) usia dini dan metode pendekatan pendidikan seks untuk mendapatkan rekomendasi yang sesuai dengan analisis masalah dan kebutuhan. Proses literature review diantaranya memilih topik ulasan, mencari literatur, mengumpulkan, membaca dan menganalisis literatur, menulis ulasan, dan referensi. (Cronin et al, 2008).

Tahapan yang peneliti lakukan meliputi (1) pengumpulan data; (2) evaluasi data atau literatur; (3) analisis data. (Rowley, dkk, 2004). Pencarian hasil penelitian dilakukan secara sistematis melalui database yang terkomputerisasi dari google cendekia (*google scholar*), *science direct*, *Research gate* dari tahun 2010-2020 terhadap hasil penelitian yang sudah dipublikasikan dalam jurnal, prosiding maupun naskah ilmiah skripsi/thesis. Reduksi hasil pencarian data dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan dan sasaran penelitian, yaitu anak usia dini. Data disajikan dalam bentuk tabel dengan struktur: peneliti, desain penelitian, sasaran intervensi, metode intervensi variabel penelitian dan hasil serta kategori publikasi. Analisa data dilakukan secara naratif dengan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara obyektif dan teoretis.

HASIL DAN TEMUAN

Pendidikan di negara maju terus berupaya untuk meningkatkan pendidikan di segala bidang, baik pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal, karena pendidikan merupakan landasan dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada anak (Tyas, EH & Naibaho, 2021). Pendidikan akan selalu berkesinambungan dalam hal hubungan dan fungsinya, mulai dari peran keluarga, masyarakat dan sekolah (Kolibu, 2021). Puncak keberhasilan pendidikan diperlukan kerja sama yang baik antara ketiga kekuatan. Tri pusat pendidikan harus dikelola dengan pola kolaborasi dan komunikasi yang efektif, terutama dalam menghadapi kompleksitas tantangan masa depan yang berubah dan terus menerus (Tyas, EH & Naibaho, 2021).

Ketiga unsur yang dimaksud adalah keluarga, sekolah dan masyarakat yang harus memiliki peran yang maksimal dalam menjalin kerjasama, dilandasi dengan keinginan dan kemampuan yang tulus guna mewujudkan negara yang maju dengan pendidikan berkualitas bagi seluruh warganya (Sellar dan Lingard, 2013). Merujuk pendapat bapak pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara; “Apapun yang dilakukan seseorang harus dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsanya dan bermanfaat bagi masyarakat dunia pada umumnya (Tyas, EH & Naibaho, 2021). Sebagai Tri Pusat Pendidikan, berikut akan dibahas satu persatu sebagai berikut:

Pendidikan dalam keluarga- keluarga merupakan Lembaga masyarakat dalam

kompleks terkecil yang memainkan peran terpenting dalam proses pendidikan. Peran keluarga sangat penting dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Proses pendidikan didalam keluarga kemudian dikuatkan dan ditingkatkan dari pihak sekolah. Output dari pendidikan ini anak di masa dewasanya akan menjadi anggota masyarakat yang unggul, dapat dipercaya dan bertanggungjawab (Roberts, 2008).

Pendidikan dalam sekolah -sekolah merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan di sekolah dalam mengantarkan dan mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari upaya dan upaya guru yang telah menerima limpahan tanggung jawab dari orang tua (Senge, 2012).

Pendidikan dalam masyarakat- masyarakat merupakan elemen penting dalam membentuk dan memperkuat kepribadian seseorang yang terbentuk melalui adanya interaksi antar individu dalam masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat anak diatur oleh beberapa norma yang berkembang dalam masyarakat yang harus dipatuhi dan tidak boleh diremehkan ataupun dilanggar dengan tujuan untuk membentuk ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat (Giroux, 2010).

Ketiga lingkungan di atas secara signifikan mempengaruhi kehidupan anak dan akan terus berlanjut sampai anak tumbuh remaja dan dewasa. Tri Pusat Pendidikan memiliki peran penting dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini pada anak sehingga anak memiliki keterampilan dalam melindungi diri dan kasus kekerasan seksual pada anak bisa berkurang. Output dari optimalisasi peran ini diharapkan anak dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mentaati norma dan agama.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Tri Pusat Pendidikan memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak. Peran ketiga unsur tersebut memerlukan komunikasi, kerja sama yang maksimal dalam memainkan peran tersebut untuk keberhasilan pendidikan seks pada anak. Pengenalan pendidikan seks yang dilakukan secara intens, komunikatif, inovatif oleh ketiga peran tersebut akan meningkatkan pengetahuan pendidikan seks sehingga anak mampu melindungi diri

sendiri. Anak diharapkan mampu menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mentaati norma dan agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Setyadi. (2020). Sodomi 2 Balita. Kakek Bejat di Aceh ditagkap Polisi. (Online). Diakses melalui https://news.detik.com/berita/d_5095725/sodomi-2-balita-kakek-bejat-di-aceh-ditangkap-polisi/1 pada hari Minggu, 27 September 2020 pukul 22:55 WIB.
- Alessi, S. M., & Trollip, S. P. (2001). *Multimedia for learning: methods and development* (3rd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Andi Ridwansyah. (2019). Bejat! Penjaga Warkop Cabuli Bocah TK di WC 4 Kali. (Online). Diakses melalui <https://www.jawapos.com/jpgtoday/25/01/2019/bejat-penjaga-warkopcabuli-bocah-tk-di-wc-4-kali/> pada hari Minggu, 27 September 2020 pukul 23.55 WIB.
- Apter, Dan. (2011). *Recent development and consequences of sexuality education in Finland*. BzGA. Forum: *Sexuality Education and Family Planning*.
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a literature review: a stepby-step approach. *British journal of nursing*, 17(1), 38-43.
- Giroux, H. A. (2010). *Bare pedagogy and the scourge of neoliberalism: Rethinking higher education as a democratic public sphere*. *The educational forum*, 74, 184–196.
- Kolibu, D. R., Peter, R., Naibaho, L., Paparang, S. R., & Hanock, E. E. (2021). *Strengthening the Values of Christian Education in Facing the New Normal Era*. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 10937–10944.
- Lindberg LD, Maddow-Zimet I. *Consequences of sex education on teen and young adult sexual behaviors and outcomes*. *J Adolesc Heal* [Internet]. 2012;51(4):332–8. Diakses <http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011.12.028> pada hari Rabu 16 September 2020 pukul 20.00 WIB.
- Morrison, G. R., Ross, S. M., & Kemp, J. E. 2004. *Designing effective instruction*, 4 th edition, New York, NY: John Wiley & Sons Inc.
- Sukiman. 2011. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Roberts, BW, & Mroczek, D. (2008). Perubahan Sifat Kepribadian Saat Dewasa (Jil. 17). SAGE Publikasi. Diterima dari <https://dx.doi.org/10.1111/j.1467-8721.2008.00543.x>

10.1111/j.1467-8721.2008.00543.x.

Rowley, J., & Slack, F. (2004). Conducting a literature review. *Management research news*.

Sellar, S., & Lingard, B. (2013). *Looking East: Shanghai, PISA 2009 and the reconstitution of reference societies in the global education policy field*. *Comparative Education*, 49(4), 464–485. Retrieved from <https://dx.doi.org/10.1080/03050068.2013.770943>

10.1080/03050068.2013.770943

Senge, P. M., Cambron-McCabe, N., Lucas, T., Smith, B., & Dutton, J. (2012). *A fifth discipline fieldbook for educators, parents, and everyone who cares about education. Schools that learn (updated and revised): A Fifth discipline Fieldbook for educators, parents, and every one who cares about education*.

Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2021). *Hots Learning Model Improves The Quality Of Education*. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 9(1), 176–182. Retrieved from <https://dx.doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i1.2021.310010.29121/granthaalayah.v9.i1.2021.3100>

Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2020). Building Superior Human Resources through Character Education. *TEST Engineering & Management*, 83, 11864–11873

